

Relasi Ekonomi Pedagang Hindu di Bandar Dagang Sriwijaya

Siti Fatimah, Hudaidah*, Riswan Jaenudin, Dea Lestari

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia
hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstract

This research focuses on the economic relations of Hindu traders in Sriwijaya trading ports in the VII-XII centuries AD. The problems that will be analyzed are what are the forms of economic relations between Hindu traders in Sriwijaya trading bookies, what is the evidence of the existence of economic relations between Hindu traders in Sriwijaya bookies. The method in this research is the historical research method which consists of searching for primary data, namely observing Sriwijaya artifacts at the Sriwijaya Tourism Park Museum. Carrying out verification of both external and internal criticism, data analysis in the form of interpretation and historical writing. The aim of this research is to explain the economy of Hindu traders in trading houses during the Sriwijaya era in the VII-XII century AD. Based on the results of this research, trade relations have been established between Hindu traders from India in the city of Sriwijaya. This trade relationship is proven by the discovery of artefacts originating from India, such as the discovery of several Hindu statues such as Shiva and Vishnu in Indian style and Hindu temples in the interior of Sriwijaya. Economic relations occur in the form of economic interactions both in the form of buying and selling or bartering merchandise. The establishment of trade relations between Hindu traders and Srivijaya had an impact on the development of Hinduism in the hinterland (Uluan) of Sriwijaya based on archaeological findings in Kapur City, Angsoko, Lesung Batu and Bumiayu. This research provides new findings that in Sriwijaya not only did Buddhism develop but Hinduism also developed, especially in the interior areas of Sriwijaya.

Keywords: Relationship; Economy; Hindu Traders; Srivijaya

Abstrak

Penelitian ini bertema relasi ekonomi pedagang Hindu di bandar dagang Sriwijaya pada abad ke VII-XII masehi. Adapun permasalahan yang akan dianalisa yaitu bagaimana bentuk relasi ekonomi pedagang Hindu di bandar dagang Sriwijaya, apa saja bukti-bukti adanya relasi ekonomi pedagang Hindu di bandar Sriwijaya. Adapun Metode kajian penelitian ini yaitu menggunakan metodologi sejarah yang terdiri dari pencarian data primer adalah pengamatan artefak Sriwijaya di Museum Taman Wisata Sriwijaya. Melakukan verifikasi baik kritik ekstren dan instern, analisa data dalam bentuk interpretasi dan penulisan sejarah. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan ekonomi pedagang Hindu di badndar dagang pada masa kedatuaan Sriwijaya sejak abad ke-VII masehi hingga abad ke-XII masehi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjalin hubungan dagang antara para pedagang Hindu dari India di bandar Sriwijaya. Hubungan dagang tersebut dibuktikan dengan temuan artepak yang berasal dari India seperti temuan beberapa arca Hindu seperti Siwa dan Wisnu yang berlanggam India dan candi Hindu di pedalaman Sriwijaya. Relasi ekonomi terjadi dalam bentuk interaksi ekonomi baik dalam bentuk jual beli maupun barter barang dagangan. Terjalannya hubungan dagang pedagang Hindu dengan Sriwijaya berdampak pada berkembangnya agama Hindu di daerah pedalaman (Uluan) Sriwijaya berdasarkan temuan arkeologis di Kota Kapur, Angsoko,

Lesung Batu dan Bumiayu. Penelitian ini memberikan temuan baru bahwa di Sriwijaya tidak hanya berkembang agama Budha tetapi juga berkembang agama Hindu khususnya di daerah pedalaman Sriwijaya.

Kata Kunci: Relasi; Ekonomi; Pedagang Hindu; Sriwijaya

Pendahuluan

Kedatuan Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang berkuasa dari abad ke-VII-XII Masehi, sebelumnya Sriwijaya disebut sebagai kerajaan namun dengan pembacaan yang komprehensif terhadap prasasti-prasasti Sriwijaya maka kemudian istilah kerajaan tidak dikenal di wilayah ini. Dalam prasasti Telaga Batu yang memuat sistem kekuasaan, sistem hukum dan wilayah Sriwijaya jelas disebutkan istilah Kedatuan. Oleh karena itu kemudian para sejarawan pengkaji Sriwijaya mengambil sikap untuk menyebut Kedatuan Sriwijaya (Hudaidah & Elsabela, 2022). Berdasarkan kajian berita China dan Arab, Sriwijaya merupakan titik temu jalur internasional dengan jalan pelayaran perniagaan antara Nusantara dan Asia Tenggara (Suswandari, dkk, 2020). Kedatuan Sriwijaya sejak akhir abad ke-VII M, telah intensif mengendalikan perdagangan di wilayah ini. Membuat berbagai kebijakan ekonomi yang hebat, seperti keputusan menjadikan Palembang sebagai pusat kekuasaan dan pusat ekonomi. Palembang berkembang menjadi bandar dagang utama, dengan memanfaatkan posisi strategisnya sebagai tempat bertemunya sembilan anak sungai Musi. Apalagi posisinya yang berhadapan dengan selat Bangka dan terhubung pada selat Malaka sebagai pintu gerbang perdagangan internasional (Safitri dan Zahra, 2022). Berdasarkan kondisi pada akhir abad ke VII masehi, ada dua tempat bertemunya perdagangan di pantai Tenggara Sumatera yaitu Palembang dan Jambi. Ke dua wilayah ini merupakan bandar dagang Kedatuan Sriwijaya, menjadi tempat bertemunya para pedagang dari daerah pedalaman yang menggunakan jalur anak-anak sungai Musi lalu bertemu dengan kapal-kapal dari negeri jauh (kapal asing) yang berlabuh di bandar Palembang. Palembang menjadi bandar yang ramai terkenal sampai ke negeri India, Arab dan China (Mahamid, 2023). Sebagai bandar dagang besar, Sriwijaya menerapkan kebijakan penting yang mendorong para pedagang asing singgah dan berdagang di Palembang.

Perdagangan internasional yang terjadi saat itu, adalah perdagangan antara yang dilakukan oleh pedagang Tiongkok, Asia Selatan, dan Timur Tengah (Rahman & Ramli, 2009). Merujuk pada posisi Sriwijaya yang berada di tengah jalur niaga dan perdagangan internasional, hal ini sangat menguntungkan Kedatuan Sriwijaya (Rahim, 2019). Berdasarkan kajian tentang pemukiman awal pada Situs Air Sugihan, telah ditemukan bukti kontak dagang wilayah pantai Timur Palembang dengan pedagang internasional, terbukti dengan temuan manik-manik, kaca dan batu dari India, Tiongkok dan Timur Tengah (Vita 2016). Apalagi setelah kemunduran Funan, Sriwijaya menguasai jalur dagang yang melintasi wilayah Funan. Berdasarkan kajian di atas maka dapat dikemukakan bahwa Keatuan Sriwijaya telah menjadi pusat lalu lintas dagang dunia anantara Indonesia, India, Tiongkok dan Persia yang bertemu di bandar dagang Palembang (Sholeh 2017).

Hubungan dagang yang baik tersebut, terjadi karena Sriwijaya sebagai penghasil barang mewah, rempah-rempah, hasil hutan, bahan pangan, hingga pekerja atau budak (Suswandari, dkk, 2020). Hal ini berdampak pada rutinitas dagang yang ramai di bandar Sriwijaya. Para pedagang India yang datang ke Sriwijaya masa itu diperkirakan beragama Hindu, dan Budha (Utama, N.J, 2022). Hal ini dibuktikan dengan ajaran agama yang dianut Kedatuan Sriwijaya yaitu agama Budha serta ditemukannya banyaknya artepak-artepek Hindu di daerah pedalaman Sriwijaya.

Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji hubungan dagang pedagang Hindu dengan pedagang Sriwijaya. Kedatangan mereka di bandar dagang Sriwijaya menjadi penting dikaji, sebagaimana diketahui bersama Sriwijaya merupakan pusat perkembangan agama Budha. Namun ditemukan banyak fakta-fakta yang mendukung adanya hubungan dagang Hindu di wilayah Sriwijaya khususnya daerah pedalaman. Para pedagang Hindu memainkan peran kunci dalam perdagangan rempah-rempah, barang mewah, dan komoditas penting lainnya. Selain itu, perdagangan ini juga membawa pengaruh budaya dan agama Hindu di Nusantara termasuk Sriwijaya (Aryana & Wulandari, 2021).

Dalam perkembangannya banyak pedagang Hindu datang ke Sriwijaya sebagai pusat perdagangan yang menjual banya barang berharga. Hubungan dagang ini semakin intens jalan pintas antara China dan India dibuka. Para pedagang Hindu berlayar ke pantai Timur Sumatera, selanjutnya menuju Selat Malaka dan harus mampir di Palembang sebagai pusat perdagangan saat itu (Hudaidah & Elsabela, 2022). Para pedagang dari India, Arab dan China, bertemu di bandar dagang Palembang. Sembari menunggu pergantian angin muson para pedagang ini menetap selama waktu tunggu tersebut, tentu terjadi interaksi ekonomi dengan masyarakat Melayu serta masyarakat lainnya yang juga berdagang di bandar dagang Sriwijaya. Sehingga terjadi jalinan relasi di antara mereka. Para pedagang Hindu berinteraksi dalam bentuk jual beli, namun seiring dengan berdagang tersebut tentu terjadi hubungan sosial diantara ke duanya (Siregar, 2016).

Beberapa ahli berpendapat, relasi adalah berinteraksinya sekelompok orang yang tinggal pada daerah tertentu, sehingga terjadi pengenalan di antara mereka dalam sebuah lingkungan. Ketika para pedagang India Hindu datang ke bandar Sriwijaya, dalam waktu yang cukup lama maka terjadi interaksi intensif diantaranya, sehingga beberapa wilayah Sriwijaya kemudian menjadi beragama Hindu. Para pedagang Hindu sambil berdagang melakukan interaksi keagamaan sehingga masyarakat Sriwijaya banyak yang masuk agama Hindu, terutama di daerah pedalaman. Temuan beberapa candi Hindu seperti Candi Kota Kapur, Candi Angsoka, Candi Lesung Batu, dan Komplek Percandian Bumiayu, menjadi bukti kuat telah terjalinnya relasi antara pedagang Hindu dengan masyarakat Sriwijaya (Takari & DJa'far 2012).

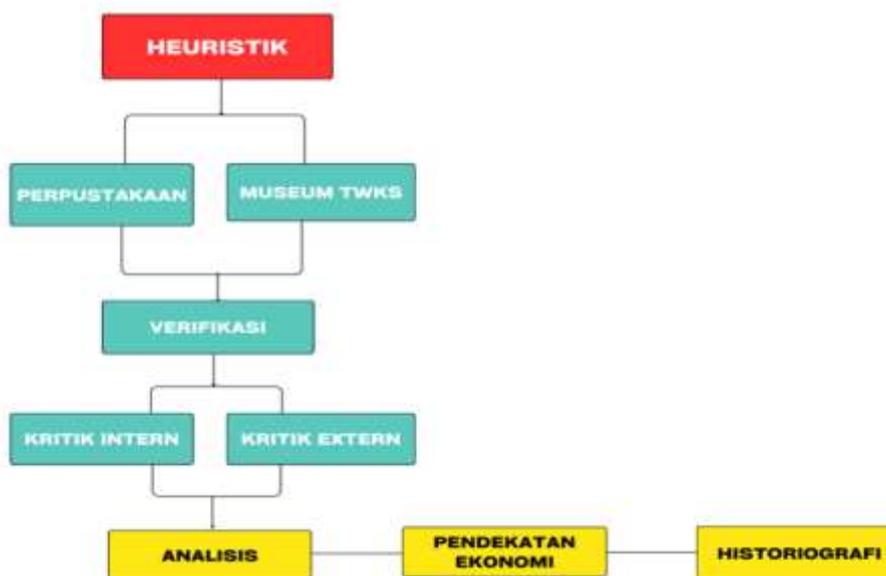
Tulisan ini mencoba menganalisis relasi ekonomi pedagang Hindu di kedatuan Sriwijaya dengan mengkaji artefak tinggalan yang berasal dari India. Penelitian (Suswandari, dkk, 2020), telah mengkaji sejarah perekonomian kerajaan Sriwijaya pada abad VII-XIII masehi, kajiannya melihat secara umum kondisi ekonomi Sriwijaya. Sedangkan (Yuliati, 2016) mengkaji jalur perdagangan Sriwijaya pada abad ke VII masehi dan strategi Sriwijaya dalam mempertahankan jalur perdagangan tersebut. Kerajaan Melayu dan kedatuan Sriwijaya terhubung dengan Selat Malaka dan Samudera Hindia yang menjadi jalan pelayaran dan perdagangan dunia. Penelitian Manguin (2021) *Srivijaya Trade and Connectivity in the Pre-modern Malay World*, juga mengkaji tentang perdagangan Sriwijaya khususnya emas dan rempah dengan dunia luar. Penelitian Qin and Xiang (2011) dalam *Srivijaya as the Entrepôt for Circum-Indian Ocean Trade* mengungkapkan peranan Sriwijaya sebagai entreport perdagangan dunia dan hubungan dengan China, serta produk dagang China di Sriwijaya dan sebaliknya. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, kajian masih bersifat umum, belum mengkaji lebih lengkap tentang relasi dagang pedagang Hindu dengan pedagang Sriwijaya.

Hal ini menjadi fokus dalam tulisan ini yang menjadi pembeda dengan tulisan lainnya. Melalui studi pustaka dan kajian lapangan akan dibahas bentuk relasi ekonomi pedagang Hindu di Kedatuan Sriwijaya serta tinggalannya. Temuan-temuan arkeologis peninggalan Hindu di Sumatera Selatan menjadi pembeda penelitian ini dengan yang lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah, dengan menggunakan analisis sebab akibat, adapun langkah-langkah metode historis yang digunakan terdiri dari mengumpulkan, memverifikasi (kritik intern dan ekstern), serta menganalisis dan mensintesis fakta yang mendukung dalam mendapatkan kesimpulan yang valid, yang dituangkan dalam sebuah tulisan/historiografi. Heuristik dilakukan untuk mencari sumber data melalui kajian pustaka dengan mendatangi beberapa perpustakaan dan kajian lapangan khususnya ke Museum Taman Wisata Kedatuan Sriwijaya (TWKS) dan situs Candi Bumiayu. Sumber primer yang digunakan adalah benda-benda tinggalan Sriwijaya di museum TWKS dan Candi Bumiayu yang teridentifikasi sebagai produk India khususnya dari pedagang Hindu.

Setelah sumber diperoleh dilakukan verifikasi data dengan cara melakukan kritik sumber baik intern maupun ekstern. Setelah diperoleh data yang valid selanjutnya disintesis dan ditarik sebuah interpretasi sejarah. Selanjutnya interpretasi tersebut dituangkan dalam bentuk historiografi dengan menggunakan pendekatan ekonomi. Pendekatan ekonomi yang digunakan yaitu teori perdagangan internasional klasik yang menyatakan bahwa kebutuhan akan barang oleh suatu daerah akan mendorong perdagangan internasional, untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut. Sehingga dihasilkan tulisan sejarah yang mengandung kebenaran historis. Metodologi tergambar melalui bagan berikut ini:



Bagan 1. Tahapan Metodologi Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Kedatuan Sriwijaya memfokuskan ekonominya dari pelayaran dan perdagangan. Ikut terlibat aktif dalam berniaga dan perdagangan internasional, Sriwijaya mencukupi kebutuhan keraton (raja dan bangsawan) dengan barang-barang mewah seperti perhiasan, sutera, permadani, porselin, wewangian yang dibeli dari para pedagang asing. Keterlibaan Sriwijaya dalam perdagangan internasional, karena melihat sumber daya alam yang dimiliki laku keras di pasaran dunia seperti emas, rempah-rempah, kapur barus, beras dan. Perbedaan kebutuhan inilah yang menjadi dasar Sriwijaya menguasai perdagangan dunia, Palembang dijadikan tempat tukar menukar di bandar dagangan (Budisantoso, 2006).

Palembang menjadi bandar dagang transito yang sangat ramai oleh kehadiran para saudagar atau pelaut dari berbagai tempat. Kondisi ini dimanfaatkan dengan bijak oleh kedatuan Sriwijaya dengan mengatur perdagangan dari daerah pedalaman untuk diperjual belikan di pasar internasional. Sehingga bandar Palembang menjadi gudang-gudang untuk menyimpan barang dagangan (Purwanti, 2001). Para pedagang yang datang dari segala penjuru berjual beli dan tukar menukar baran dengan ramai di Palembang (Sadzali, 2019). Perdagangan professional menurut Geertz (1963) berdampak pada kemajuan kegiatan dagang Sriwijaya. Para pedagang dari India yang beragama Hindu menjadi intensif datang di bandar dagang Sriwijaya. Sehingga berdampak bagi lahirnya relasi ekonomi yang intensif dengan masyarakat Sriwijaya, bahkan ke daerah pedalaman.

1. Hubungan Dagang Pedagang Hindu di Kedatuan Sriwijaya

Perhatian pedagang Hindu terhadap Nusantara semakin massif sejak abad ke-II masehi, dan meningkat sejak abad ke-VI masehi. Pada saat itu India mengalami kekurangan sumber daya alam emas karena pertambangan di India berkurang. India juga kehilangan sumber emas yang berasal dari Romawi. Kaisar Vespasianus melarang keluarnya emas dari Romawi karena akan membahayakan ekonomi negara. Emas merupakan barang mewah yang sangat didambakan oleh para pedanga, maka pedagang Hindu mencari sendiri sumber emas dari wilayah lain termasuk dari Nusantara. Perdagangan emas mulai meningkat tajam setelah kedatuan Sriwijaya menguasai perdagangan internasional di kawasan selat Malaka (Suswandari, dkk, 2020). Hubungan India dan Nusantara telah terdokumentasi sejak abad ke VI masehi dalam naskah Ramayana disebutkan Suvarnabhumi dan Yavadvipa, serta naskah Purana' yang menyebutkan nama Malaya-Dvipa dan Yavadvipa. Suvarnabhumi dan Malaya-dwiva merujuk pada pulau Sumatera (Agarwal, 2015).

Awalnya para pedagang Hindu datang untuk bedagang namun karena menunggu pergantian angin muson, mereka menetap untuk beberapa lama. Selama itu ada diantara mereka yang menikah dengan penduduk setempat. Hal ini terbukti dengan menyebarnya secara cepat budaya India di wilayah Sriwijaya sejak abad VI masehi. Jaringan dagang ini memfasilitasi ekspansi budaya India ke Sumatera. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani dkk (2021) kontak dagang Hindu India dengan Asia Tenggara terjadi seperti di pelabuhan Palembang dan Champa secara signifikan terjadi sejak abad ke II masehi, sehingga budaya India tercermin kuat di Asia Tenggara, bahkan hingga hari ini. Perdagangan tekstil dari India dengan emas dan hasil hutan dari Sriwijaya meningkat tajam. Menurut E. McKinnon, Edwards (1990), kebutuhan akan emas mendorong perjalanan dagang meningkat dari India ke Sriwijaya, fakta ini terlihat dari penamaan wilayah Swarnadvipa/Suvarnabhumi (Sumatera) yang berarti pulau Emas. Barang-barang komoditi kedatuan Sriwijaya, seperti gading gajah, kulit penyu, emas, dan perak, serta rempah-rempah, damar, dan kemenyan menjadi daya tarik pedagang Hindu singgah di bandar dagang Sriwijaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tome Pires yang menyatakan bahwa pulau Sumatera menghasilkan dan memperdagangkan emas dalam jumlah besar (Pradhani 2017). Emas merupakan komoditi dagang yang sangat diminati pedagang India terutama pedagang Hindu, di samping perak dan perunggu (Berkah 2017).

Merujuk pendapat Mookerjee, mengemukakan pendapat tentang masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu dari India ke Nusantara dilakukan para pedagang India menggunakan armada yang besar. Setelah sampai mereka tinggal di kota-kota dagang untuk memajukan usahanya. Terjadi relasi dengan penduduk setempat dalam waktu yang cukup lama ini, memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan budaya ke duanya. Kemudian merambah perdagangan ke daerah pedalaman. Mereka ini terkenal sebagai pedagang yang penuh perhitungan, tekun, terampil, hemat, dan cermat dalam berdagang.

Hal ini sejalan pula dengan pendapat Coedes, bahwa pedagang Hindu dari India sangat tertarik untuk membeli emas, kayu gaharu dan kayu cendana yang berasal dari Nusantara. Komoditi ini dapat ditemukan dengan jumlah besar di bandar Sriwijaya. Emas, kayu cendana dan kayu gaharu merupakan salah satu komoditas unggulan yang sangat diminati bangsa India, oleh karena itu menjadi buruan para pedagang Hindu. Pada awalnya kayu cendana dan kayu gaharu bukan komoditas perdagangan utama namun sejak kedatangan pedagang India, ke dua jenis kayu tersebut menjadi barang ekspor terkenal. Dibeli banyak pedagang Hindu untuk dijual kembali di India, Arab, dan Eropa. Digunakan sebagai wangi-wangian, obat, kosmetik, dan bahan pengawet.

Rempah-rempah juga menjadi komoditas dagang utama, yaitu cengkeh dan lada. Dalam kitab Raghuvamsa karangan Khalida disebutkan bahwa pada tahun 400 masehi masyarakat India telah mengenal lavanga (cengkeh) yang berasal dari Dwiparna. Para ahli percaya bahwa yang dimaksud Dwiparna adalah kepulauan Nusantara. Hasil rempah-rempah Nusantara tersebut dapat dengan mudah ditemukan di bandar-bandar Sriwijaya (Rahman 2019).

2. Bukti-Bukti Temuan Artefak Hindu di Kedatuan Sriwijaya

Sungai Musi menjadi urat nadi perekonomian dan dagang Sriwijaya. Sriwijaya terkenal sebagai penghasil sumber alam dan hutan yang diminati oleh pedagang. Interaksi dagang dengan masyarakat pedalaman, dimulai dari pinggiran sungai Musi lalu memasuki anak-anak sungai. Begitu juga lalu lintas barang dagang dari daerah pedalaman akan dibawa menggunakan perahu-perahu menelusuri anak sungai akan sampai ke bandar dagang Sriwijaya (Rangkuti, 2019).

Namun jika merujuk pada temuan di daerah pedalaman diyakini para pedagang Hindu telah ikut dalam lalu lintas dagang dengan daerah pedalaman. Asumsi ini berdasarkan beberapa temuan artefak Hindu di daerah pedalaman kedatuan Sriwijaya. Kegiatan dagang dengan penduduk lokal yang berlangsung dalam kurun waktu lama, menyebabkan terjadinya relasi ekonomi dan budaya. Interaksi secara intensif antara kebudayaan lokal dan kebudayaan India yang dibawa oleh para pedagang bercampur atau berakulturasi. Sumber-sumber India yang tersedia diantaranya sumber kesusastraan yakni Ramayana yang menjelaskan tentang *Swarbadvipa* sebagai tanah yang kaya biji-bijian, *Jataka* yang memberikan keterangan tentang negeri-negeri di Timur dimana para bangsawan muda bisa mendapatkan kekayaan dan kemasyuran, juga terdapat sumber prasasti, yakni yang terdapat di kuil raja-raja di Tanjore, India (Munoz dan Abadi, 2009).

Menurut (Murdihastomo 2019) para pedagang Hindu ini berasal dari Tamil dan India Selatan, datang ke Sriwijaya meninggalkan tanah air mereka karena tertarik dengan kekayaan Sriwijaya. Kedatangan mereka membawa perubahan besar bagi masyarakat, para pedagang Hindu mengajarkan membuat kapal yang besar untuk dapat mengarungi lautan, mengajarkan cara berniaga, belajar huruf, belajar ilmu pengetahuan dan belajar agama Hindu khususnya aliran Tantrayana yang banyak berkembang di pedalaman Sriwijaya (Siregar, 2016).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyarti & Putra 2019) yang mengemukakan dalam teori Waisya, tentang peranan para pedagang yang telah menikah dengan penduduk setempat, dari pernikahan tersebut terjadi hubungan budaya yang berdampak pada perkembangan kebudayaan Hindu. Sehingga kebudayaan Hindu berkembang pesat di beberapa wilayah pedalaman kedatuan Sriwijaya (Nastiti, 2014) (Indradjaja, 2014).

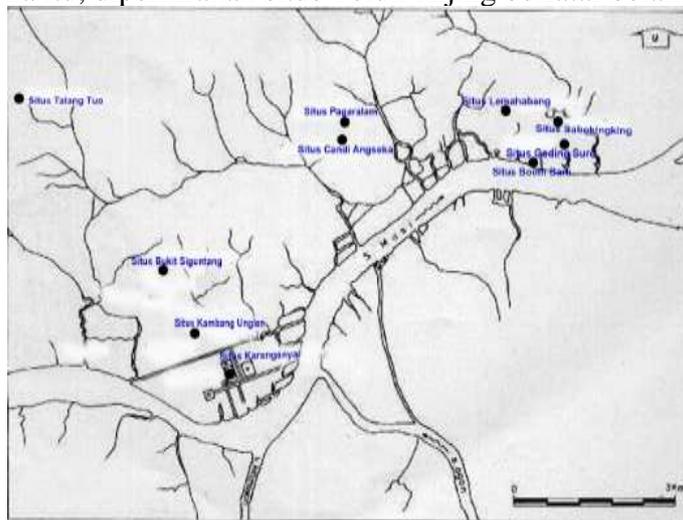
Menariknya para pedagang Hindu mengajarkan tentang pentingnya perdagangan dengan bangsa sendiri dalam hal ini dimaknai perdagangan dengan daerah-daerah di Sriwijaya sendiri. Oleh sebab itu perdagangan internal menjadi berkembang pesat. Menurut Van Leur, komoditi dagang yang dijual memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti logam mulia, perhiasan, kain tenun, barang pecah belah, barang kerajinan, ramuan wangi-wangian, kapur barus, dan ramuan obat (Utomo, 2013)

Pedagang Hindu, merupakan pedagang asing yang turut serta dalam perdagangan dengan daerah pedalaman. Fakta ini dengan ditemukannya perkembangan agama Hindu di DAS Musi, berupa situs-situs keagamaan Hindu (Utomo, 2016). Hal lain dibuktikan juga dengan penamaan salah satu wilayah di pedalaman Palembang yaitu *Komerling*. Menurut sastra lisan, Komerling telah ramai melakukan perdagangan dengan orang India pada masa Sriwijaya khususnya perdagangan pinang. Yang menjadi pengepul utama pinang di daerah ini, bernama *Komring Sing*. Oleh karena itu lama-kelamaan wilayah ini dikenal dengan nama *Komerling*.

Hal ini tampaknya menguatkan teori di Palembang sebagai pusat kedatuan Sriwijaya berkembang agama Buddha berkedudukan di hilir sedangkan pemeluk agama Hindu kebanyakan bermukim dan mendirikan candi Hindu di pedalaman (hulu). Berdasarkan temuan situs-situs candi Hindu di daerah pedalaman Sriwijaya yaitu Candi Kota Kapur, Candi Angsoka, Candi Lesung Batu, Komplek Percandian Bumiayu (Siregar, 2016).

Situs Kota Kapur Bangka, merupakan situs agama Hindu yang telah ada sejak abad ke VI masehi, berdasarkan temuan pada situs ini menunjukkan candi Hindu, merujuk pada temuan dua buah arca Wisnu terbuat dari batu granit, yang memiliki gaya seni Pre Angkor. Selain itu ditemukan juga kepingan papan perahu terbuat dari kayu unglan, arkeolog memprediksi situs Kota Kapur dulunya merupakan pelabuhan yang berada di tepi sungai Mendo bermuara di selat Bangka sebelum Sriwijaya berkuasa. Mengingat strategisnya tempat sebagai pelabuhan dagang, maka kemudian dikuasai Sriwijaya terbukti dengan ditemukan prasasti Sapata Sriwijaya yaitu prasasti Kota Kapur (Siregar, 2016).

Situs lain yang teridentifikasi sebagai situs tinggalan Hindu adalah candi Teluk Kijing ditemukan reruntuhan bangunan candi yang terbuat dari batu bata dan panil yang memiliki relief di atas permukaannya. Hasil ikonografi arca, panil yang berrelief memiliki hiasan posisi kaki menari yang dalam posisi asana, yaitu salah satu posisi kaki dari dewa Hindu. Oleh karena itu, diperkirakan situs Teluk Kijing berlatar belakang agama Hindu.



Gambar 1. Peta Temuan Prasasti Palembang
(Sumber: Andhifani, 2023)



Gambar 2. Peta Situasi Hindu di Budha di Pedalaman
(Sumber: Siregar, 2016)

Candi Hindu lainnya yaitu candi Bumiayu merupakan kompleks percandian. Candi 1 dan candi 3 di kompleks candi Bumiayu adalah tempat pemujaan umat Hindu Siwa pada masa Sriwijaya. Namun juga sebagai tempat upacara dan prosesi keagamaan Hindu untuk menyembah dewa, arwah leluhur, serta tempat pemakaman leluhur (Hudaidah & Elsabela, 2022).



Gambar 3. Arca Wisnu dari Kota Kapur
(Sumber: Hudaidah & Elsabela, 2022)

Temuan arca yang mendukung kuat bahwa candi-candi di atas adalah candi Hindu, yaitu temuan arca Ganesha dan arca Wisnu dari Kota Kapur. Arca Siwa Mahadewa, arca Wisnu diatas Garuda, arca Siwa di atas Wahana, arca Brahma dari Candi 1 dan 3 di situs Bumiayu. Selain itu ditemukan juga yoni di Candi Angsoka dan Candi Lesung Batu (Siregar, 2016).



Gambar 4. Arca Siwa Bumi Ayu
(Sumber: Kemendikbud, 2019)

Temuan candi, serta arca dan yoni di wilayah pedalaman Sriwijaya keberadaannya yang selalu berada di pinggir sungai, hal ini tidak terlepas dari keberadaan sungai sebagai jalur perdagangan. Sungai adalah jalan utama untuk menghubungkan daerah perkotaan di hilir (*upstream*) dengan daerah pedalaman di hulu (*downstream*), baik dalam urusan pemerintahan, perdagangan, kontak sosial dan budaya (Siswanto, dkk, 2018). Dengan demikian membuktikan bahwa perdagangan yang dilakukan pedagang Hindu berdampak pada penyebaran agama Hindu di Pedalaman Sriwijaya.

Kesimpulan

Kedatuan Sriwijaya merupakan bandar dagang internasional. Para pedagang dari berbagai wilayah bertemu di Palembang, diantaranya adalah pada pedagang India merupakan salah satu pedagang yang penting di bandar Sriwijaya. Relasi dagang antara pedagang India dengan pedagang Sriwijaya, berdampak pada masuknya ajaran agama Hindu dan Budha di Kedatuan Sriwijaya. Berdasarkan kajian ini dapat diketahui ajaran Buddha berkembang pesat di pusat kekuasaan Sriwijaya temuan arca Budha terbesar di Bukit Siguntang menjadi simbol, serta prasasti-prasasti yang identik dengan penjelasan ajaran Buddha. Sepanjang abad ke-VII M, Sriwijaya membangun kekuasaan dengan sebuah gerakan besar dalam Buddhisme Mahayana aliran Tantrayana (*Vajrayana*). Aliran Buddhisme baru ini cenderung mistisme tantra yang berkembang pesat di Sriwijaya, karena para pemimpin Sriwijaya menggabungkan pemikiran Budha dengan kepercayaan yang mendalam tentang kekuatan supranatural dalam kata lain ini adalah bentuk sinkretisme agama dan budaya, yang tentunya ajaran mistis memang sudah ada sebelumnya. Masuk ke Sriwijaya karena hubungan perdagangan yang kuat dengan India. Disisi lain relasi ekonomi dengan pedagang India beragama Hindu juga terjalin dengan baik. Relasi dagang terjadi karena peran besar pedagang Hindu dalam membangun perdagangan dengan daerah-daerah di sembilan anak sungai Musi. Perdagangan dengan daerah pedalaman ini berdampak pada berkembangnya ajaran Hindu di daerah sepanjang anak sungai Musi. Bukti kuat adanya hubungan dagang ini, dengan ditemukannya candi-candi dan arca Hindu di pedalaman Sriwijaya. Kota Kapur, candi Teluk Kijing dan Candi Bumiayu merupakan situs yang teridentifikasi beragama Hindu. Kondisi ini menjadi menarik, perbedaan tersebut membuktikan kedatuan Sriwijaya telah bertoleransi dengan berbagai ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Abd-Rahim, A. (2019). Online fandom: social identity and social hierarchy of Hallyu fans. *Journal for Undergraduate Ethnography*, 9(1), 65-81.
- Agarwal, R. (2015). Religion in Southeast Asia: an encyclopedia of faiths and cultures.
- Andhifani. (2023). Prasasti Talang Tuwo (Taman dan Ajaran Agama Budha), Makalah Seminar Prasasti Talang Tuwo Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Aryana, I. M. P., & Wulandari, I. A. G. (2021). Peta Konsep Perkembangan Agama Hindu: Pemahaman Awal Pendidikan Agama Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 11-21.
- Berkah, A. (2017). Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 13(1), 51–60.
- Budisantoso, H. (2006). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 11(1), 49-56.
- Geertz, C. (1963). *Old Societies and New State: The Quest for Modernity in Asia And Africa*. United Kingdom: Cambridge University Press

- Hudaidah & Elsabela (2022). Tempat Peribadatan Hindu Masa Sriwijaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 151- 162
- Indradjaja, A. (2014). Awal Pengaruh Hindu Buddha Di Nusantara. *Kalpataru*, 23(1), 17-34.
- Mahamid, M. N. L. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(1), 32-49.
- Manguin, P. Y. (2021). Srivijaya: Trade and Connectivity in the Pre-modern Malay World. *Journal of Urban Archaeology*, 3, 87-100.
- McKinnon, E. E., & Sinar, T. L. (1974). Kota China: notes on further developments at Kota China. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 4(1), 63-86.
- Munoz, P. M., & Abadi, M. (2009). *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Kalimantan: Mitra Abadi.
- Murdiastomo, A. (2019). Identifikasi dewa-dewi agama Hindu-Buddha sebagai dewa pelindung pelayaran (Identification of Hindu-Buddhist gods and goddesses as patron deities of seafaring). *Naditira Widya*, 13(2), 87-104.
- Nastiti, T. S. (2014). Jejak-jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara. *Kalpataru*, 23(1), 35-50.
- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah hukum maritim kerajaan sriwijaya dan majapahit dalam hukum indonesia kini. *Sejarah*, 1410, 4962.
- Pradjoko, D., & Utomo, B. B. (2013). *Atlas pelabuhan-pelabuhan bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Purwanti, Retno. 2001. Palembang Ibu Kota Srivijaya Abad ke-7 Masehi: Data Terbaru Temuan Arkeologi. *Jurnal: Tamadun Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. 1 (1).
- Qin, D., & Xiang, K. (2011). Sri Vijaya as the Entrepôt for Circum-Indian Ocean Trade. Evidence from Documentary Records and Materials from Shipwrecks of the 9th-10th Centuries. *Études Océan Indien*, (46-47), 308-336.
- Rahman, F. (2019). Negeri Rempah-rempah” dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah. *Patanjala*, 11(3), 291735.
- Rahman, N., & Ramli, Z. U. L. I. S. K. A. N. D. A. R. (2009). Hubungan Asia Barat dengan Alam Melayu Berdasarkan Bukti Arkeologi Abad ke-9 hingga ke-14M. *Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation*, 27(2).
- Rangkuti, N. (2017). Teluk Cengal: Lokasi Pelabuhan Sriwijaya. *Berkala Arkeologi Vol. 37 No. 2, November 2017*, 37(2), 125-140.
- Sadzali, A. M. (2019). Hulu ke Hilir: Jaringan dan Sistem Perniagaan Sungai Kerajaan Srivijaya. *Paradigma*, 9(1), 61-82.
- Safitri, R. dan Zahra (2022). Jejak Emas Sriwijaya Dan Majapahit Dalam Perdagangan Maritim Asia. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2), 104-122.
- Saputra, A., Sair, A., & Supriyanto, S. (2014). Kerjasama kerajaan sriwijaya dengan dinasti tang pada tahun 683-740 M. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).
- Sholeh, K. (2017). Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke 7 Masehi. *Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi Kabib Sholeh Manfaat Sumber Daya Arkeologi di Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara*, 63.
- Siregar, S. M. (2016). Jejak Tantrayana di Situs Bumiayu. *Naditira Widya*, 10(1), 13-24.
- Siregar, S. M. (2016). Persebaran Situs-Situs Hindu-Buddha dan Jalur Perdagangan di Daerah Sumatera Selatan (Indikasi Jejak-Jejak Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi). *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1).
- Siswanto, A., & Ardiansyah, F. (2018). Pendekatan Lingkungan Lokasi Candi-candi Masa Kerajaan Sriwijaya di Sumatera.

- Suswandari, S., Absor, N. F., Tamimah, S., Nugroho, Y. F., & Rahman, H. (2021). Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(1), 91-97.
- Takari, M., BS, A. Z., & DJa'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan peradaban masyarakatnya*. USU Press bekerjasama dengan Kesultanan Deli.
- Utama, N. J. (2021). Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M. *Yupa: Historical Studies Journal*, 5(2), 78-90.
- Utomo, B. B. (2016). *Warisan Bahari Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Vita, V. (2016). Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan. *Kalpataru*, 25(1), 1-14.
- Yuliani, dkk. (2021). Pengaruh Agama Hindu Budha di Kerajaan Sriwijaya. *Jurnal Hindu*. 1 (1).
- Yuliati, Y. (2016). Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2).